

**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Speech Delay pada Anak Usia Dini****Adelya Zahra Ananda^a, Marsofiyati^b, Eka Dewi Utari^c**

Universitas Negeri Jakarta

adelya.zahra.ananda@mhs.unj.ac.id^a, marsofiyati@unj.ac.id^b, ekadewiutari@unj.ac.id^c**Diterima: Desember 2024. Disetujui: Juni 2025. Dipublikasi: Juni 2025****Abstract**

Speech delay in early childhood is increasingly common in the digital era. This study aims to analyze the factors that influence speech delay, with an emphasis on external factors such as excessive use of gadgets. The research method uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews with five parents who have children aged 1-6 years with symptoms of speech delay in the Jakarta and Depok areas, as well as literature studies. Data were analyzed using thematic analysis through the process of open coding, categorization, and identification of main themes. The results showed that the most dominant external factors were lack of verbal interaction in the family and excessive use of gadgets. Meanwhile, internal factors such as gender and history of premature birth also contributed. This study emphasizes the importance of the role of parents, teachers and health workers in providing verbal stimulation and detecting speech delay early to support children's optimal language development.

Keywords: *speech delay, early childhood, communication***Abstrak**

Keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia dini semakin sering ditemukan di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *speech delay*, dengan menekankan pada faktor eksternal seperti penggunaan gawai secara berlebihan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap lima orang tua yang memiliki anak usia 1–6 tahun dengan gejala *speech delay* di wilayah Jakarta dan Depok, serta studi literatur. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses pengkodean terbuka, kategorisasi, dan identifikasi tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal paling dominan adalah kurangnya interaksi verbal dalam keluarga dan penggunaan gawai secara berlebihan. Sementara itu, faktor internal seperti jenis kelamin dan riwayat kelahiran prematur turut berkontribusi. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua, guru, dan tenaga kesehatan dalam memberikan stimulasi verbal serta mendeteksi *speech delay* sejak dini untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

Kata Kunci: *speech delay, anak usia dini, komunikasi*

1. Pendahuluan

Keterampilan komunikasi merupakan aspek penting dalam perkembangan anak. Melalui komunikasi, anak-anak dapat menjalin interaksi sosial, mengekspresikan perasaan, dan memahami dunia di sekitar mereka. Sejak usia dini, anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa dengan meniru, merespons, dan bereksperimen dengan kata-kata yang didengarnya. Proses ini sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, terutama orang tua, pengasuh, dan teman sebaya (Arianti et al., 2024). Dengan demikian, kualitas lingkungan komunikasi anak menjadi faktor yang krusial dalam mendukung perkembangan bahasanya.

Bahasa sebagai alat komunikasi terdiri dari unit-unit seperti kata, frasa, dan kalimat, yang disampaikan secara lisan maupun tulisan (Angraeni et al., 2024). Anak usia dini memiliki kepekaan yang tinggi terhadap suara dan pola bahasa. Interaksi verbal sehari-hari menjadi dasar keterampilan berbicara mereka (Almaghfiroh et al., 2024). Sayangnya, di tengah perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan perangkat digital, intensitas komunikasi tatap muka dalam keluarga semakin menurun, yang berdampak langsung pada proses perkembangan bahasa anak.

Namun pada kenyataannya, tidak semua anak mencapai perkembangan bicara yang sesuai dengan usianya. Salah satu gangguan yang umum terjadi adalah *speech delay*, yaitu kondisi ketika kemampuan bicara anak jauh di bawah standar usianya (Amaliyah & Frety, 2023). Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), prevalensi *speech delay* pada anak usia prasekolah di Indonesia mencapai 5–8% (Zulkarnaini et al., 2023). Selain itu, sekitar 60% anak dengan riwayat *speech delay* mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran, dan jika tidak mendapat intervensi dini, 40%–75% berisiko mengalami hambatan dalam kemampuan membaca.

Faktor penyebab *speech delay* beragam, mulai dari aspek biologis seperti gangguan pendengaran dan gangguan neurologis, hingga faktor lingkungan seperti kurangnya stimulasi, pola asuh yang minim interaksi verbal, dan penggunaan gawai yang berlebihan (Yuniari & Juliari, 2020).

Jika tidak ditangani dengan tepat, keterlambatan bicara dapat berdampak luas. Anak bisa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, menyusun kalimat, atau berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi ini berisiko menghambat perkembangan kognitif, sosial, dan bahkan emosional anak. Keterlambatan dalam kemampuan verbal dapat menghambat anak dalam menyampaikan keinginan, perasaan, maupun berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini berisiko menimbulkan rasa frustrasi, menarik diri dari pergaulan, dan berkurangnya kepercayaan diri anak dalam situasi sosial. Dalam jangka panjang, keterlambatan bicara juga dapat memengaruhi prestasi akademik dan kepercayaan diri anak di lingkungan sosial dan pendidikan formal.

Deteksi dini menjadi langkah krusial untuk mencegah dampak yang lebih serius tersebut. Dengan intervensi yang tepat sejak dini, anak memiliki peluang yang lebih besar untuk mengejar ketertinggalan dalam aspek bahasa dan komunikasi. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup anak, tetapi juga mendukung perkembangan optimal di berbagai aspek tumbuh kembangnya.

Berdasarkan urgensi tersebut, penting untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak usia dini. Penelitian ini berfokus pada aspek biologis, psikologis, dan lingkungan yang berkontribusi terhadap keterlambatan bicara, serta implikasinya terhadap perkembangan bahasa anak secara keseluruhan.

2. Metodologi

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, baik secara langsung maupun daring, menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang telah disusun sebelumnya. Informasi tambahan diperoleh melalui studi literatur dari berbagai jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu orang tua yang memiliki anak usia 1–6 tahun dengan gejala *speech delay* dan berdomisili di wilayah Jakarta dan Depok. Jumlah lima orang tua dipilih karena dianggap sudah mencukupi untuk memperoleh kedalaman informasi sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada kualitas data, bukan kuantitas informan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan referensi dari literatur yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang dilakukan melalui proses pengorganisasian dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul selama proses interpretasi, untuk mengidentifikasi pola dan faktor-faktor yang memengaruhi *speech delay* pada anak usia dini.

3. Hasil dan Pembahasan

Permasalahan keterlambatan bicara atau *speech delay* pada anak usia dini menjadi fenomena yang semakin sering ditemukan, terutama di era digital saat ini. Berdasarkan pra riset yang dilakukan melalui observasi awal dan studi literatur, ditemukan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya *speech delay*. Hasil ini dianalisis dengan pendekatan teori perkembangan bahasa serta dikaitkan dengan kondisi faktual yang terjadi pada anak-anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas orang tua mulai menyadari tanda-tanda keterlambatan bicara pada anak saat anak berusia dua tahun ke atas. Hal ini umumnya terlihat dari kemampuan anak yang belum mampu mengucapkan kata-kata sederhana, kurangnya respons terhadap ajakan berbicara, minimnya aktivitas *babbling*, hingga tidak adanya kontak mata saat berinteraksi. Meskipun perkembangan bicara anak-anak tersebut tertinggal, hampir seluruh orang tua menyatakan bahwa anak mereka dalam kondisi fisik yang sehat dan tidak memiliki riwayat medis serius seperti kejang atau infeksi telinga. Dengan demikian, keterlambatan bicara dalam kasus ini lebih cenderung dipengaruhi oleh lambatnya perkembangan komunikasi verbal, bukan oleh faktor medis berat.

Minimnya Pemahaman Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua terhadap perkembangan bicara anak di era digital menjadi salah satu tantangan utama dalam proses deteksi dini *speech delay*. Pada era saat ini, pola pengasuhan seringkali dipengaruhi oleh gaya hidup yang serba praktis, termasuk dalam hal pemanfaatan teknologi digital. Banyak orang tua yang memberikan akses terhadap gawai pada anak usia dini sebagai bentuk hiburan atau distraksi, tanpa memahami sepenuhnya dampak jangka panjang terhadap kemampuan bahasa anak. Intensitas penggunaan gawai yang tinggi pada anak usia dini akan berpengaruh pada risiko *speech delay*. Anak-anak yang terlalu sering menggunakan gawai cenderung mengalami penurunan interaksi sosial yang akan berdampak pada komunikasi verbal mereka (Septyani et al., 2023)

Berdasarkan pra-riset yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi di lapangan dan studi pustaka, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua belum memahami perbedaan antara keterlambatan bicara yang masih dalam batas normal dengan gangguan perkembangan bicara yang membutuhkan intervensi khusus. Ketidaktahuan ini menyebabkan deteksi *speech delay* sering kali terlambat dilakukan.

Kurangnya Literasi Digital yang Sehat dan Informasi yang Akurat

Meskipun banyak informasi yang tersedia secara daring, namun tidak semua orang tua mampu membedakan antara sumber yang kredibel dan tidak. Hal ini menyebabkan munculnya mitos atau pandangan keliru, seperti anggapan bahwa setiap anak berkembang dengan kecepatan berbeda sehingga keterlambatan bicara dianggap sebagai hal yang wajar selama anak masih aktif secara fisik. Padahal, ada indikator perkembangan bahasa yang seharusnya dipantau sesuai dengan usia anak (Nabila et al., 2024). Ketika orang tua mengabaikan tanda-tanda keterlambatan tersebut, maka intervensi yang seharusnya dilakukan sejak dini menjadi tertunda.

Kurangnya Interaksi Verbal dalam Keluarga

Lingkungan rumah dan pola interaksi dalam keluarga memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan bicara anak. Berdasarkan temuan wawancara, sebagian besar orang tua menyadari bahwa anak mereka menunjukkan preferensi bermain sendiri dan kurang tertarik untuk berinteraksi secara verbal. Meskipun beberapa orang tua telah berupaya melakukan stimulasi bahasa di rumah melalui aktivitas seperti membacakan buku atau mengajak anak berdialog, namun intensitas dan konsistensi interaksi masih menjadi tantangan, terutama bagi keluarga yang kedua orang tuanya bekerja. Dalam beberapa kasus, anak lebih banyak diasuh oleh pengasuh, sehingga pengawasan terhadap perkembangan bahasa menjadi kurang optimal. Selain itu, penggunaan gadget yang cukup tinggi sejak usia dini, serta keterbatasan lingkungan bermain di luar rumah, juga turut mengurangi kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasi secara alami. Dengan penggunaan gadget yang berlebih, dapat menyebabkan gangguan perhatian, yang berdampak pada kemampuan anak dalam mempelajari bahasa (Sahrul et al., 2025). Menyadari hal tersebut, sebagian orang tua telah mengambil langkah intervensi awal seperti konsultasi ke dokter anak, terapi wicara secara rutin, hingga penggunaan media edukatif di rumah. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa meskipun keterlambatan bicara

dipengaruhi oleh berbagai faktor, keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan stimulasi dan mencari bantuan profesional tetap menjadi kunci penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Pengaruh Penggunaan Gawai Secara Berlebihan

Penggunaan gawai atau gadget pada anak usia dini berhubungan erat dengan gangguan pada aspek komunikasi. Anak-anak yang terbiasa menonton tayangan digital secara pasif tanpa pendampingan orang tua cenderung mengalami penurunan interaksi verbal (Sari et al., 2023). Ketika interaksi dua arah tidak terjadi secara optimal, maka anak kehilangan kesempatan untuk menstimulasi kemampuan berbahasanya. Observasi peneliti menunjukkan bahwa beberapa orang tua justru merasa terbantu dengan keberadaan gawai karena anak menjadi lebih tenang dan tidak rewel. Sayangnya, pemanfaatan ini dilakukan tanpa batasan waktu dan tanpa pendampingan, yang justru memperburuk perkembangan bahasa anak.

Selain faktor lingkungan dan kebiasaan digital, aspek psikologis juga berperan penting dalam keterlambatan bicara pada anak usia dini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak dengan *speech delay* kerap menunjukkan perilaku yang sulit diajak berinteraksi, seperti kurang fokus saat diajak bicara, tidak merespons ajakan komunikasi, serta minimnya kontak mata. Anak juga sering kali lebih tertarik pada mainan atau lingkungan sekitar ketimbang percakapan yang berlangsung. Di samping itu, tantangan yang dihadapi orang tua pun tidak hanya dari perilaku anak, tetapi juga dari segi regulasi emosi anak yang mudah tantrum dan berteriak tanpa sebab jelas. Hambatan lain muncul dari sisi teknis, seperti keterbatasan waktu dan biaya untuk mengakses terapi yang dibutuhkan. Secara keseluruhan, kondisi psikologis anak dan dinamika dalam keluarga menjadi faktor yang turut memperkuat terjadinya keterlambatan bicara bila tidak ditangani secara tepat.

Interaksi Faktor Internal dan Eksternal

Keterlambatan bicara pada anak usia dini tidak dapat dipahami hanya dari satu sisi saja, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti perbedaan individu dalam perkembangan biologis, kondisi psikologis, atau riwayat medis tertentu dapat berinteraksi secara dinamis dengan faktor eksternal seperti pola pengasuhan, durasi penggunaan gawai, dan rendahnya literasi keluarga. Misalnya, anak dengan kondisi perkembangan bahasa yang cenderung lambat akan menghadapi risiko keterlambatan bicara yang lebih tinggi apabila tidak mendapatkan stimulasi verbal yang cukup dari lingkungan. Begitu juga, apabila seorang anak kurang mendapatkan respons komunikasi yang berkualitas dari orang tua atau pengasuh, maka potensi keterlambatan bicara bisa meningkat, terutama jika hal ini terjadi bersamaan dengan faktor internal yang belum optimal. Dengan demikian, baik kondisi anak maupun lingkungan sosialnya memiliki pengaruh yang saling memperkuat terhadap risiko terjadinya *speech delay*.

Kurangnya Kesadaran Akan Pentingnya Intervensi Dini

Ketakutan akan stigma sosial sering kali menghambat orang tua dalam mencari bantuan profesional untuk anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara. Temuan pra riset juga menunjukkan bahwa meskipun orang tua mengetahui anaknya mengalami keterlambatan bicara, mereka tidak segera melakukan tindakan. Hal ini bisa disebabkan oleh minimnya informasi tentang terapi wicara, biaya yang dianggap mahal, atau rasa takut akan stigma sosial. Kurangnya edukasi publik mengenai pentingnya deteksi dan intervensi dini memperburuk situasi ini (Ulfa et al., 2024). Selain itu, faktor internal seperti jenis kelamin dan riwayat kelahiran prematur juga berkontribusi terhadap keterlambatan bicara. Studi oleh Zulkarnaini et al., (2023) menemukan bahwa anak laki-laki dan anak dengan riwayat kelahiran prematur memiliki risiko lebih tinggi mengalami *speech delay*. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap kelompok anak-anak tersebut dalam upaya deteksi dan intervensi dini.

Keterlibatan Orang Tua dalam Stimulasi Bahasa

Kegiatan stimulasi bahasa seperti membaca buku bersama, bercerita, atau menyanyikan lagu anak-anak ternyata masih jarang dilakukan secara rutin oleh sebagian besar orang tua. Padahal, kegiatan sederhana ini sangat efektif dalam membantu memperkaya kosakata dan kemampuan komunikasi anak. Penelitian oleh Melati & Mashudi (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan stimulasi bahasa secara konsisten di rumah memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dibandingkan

dengan anak yang tidak mendapatkan stimulasi sama sekali. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua lebih mengandalkan sekolah atau lingkungan luar untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak. Padahal, lingkungan rumah adalah tempat pertama dan utama bagi anak dalam belajar berbicara. Ketika orang tua tidak terlibat aktif dalam proses stimulasi ini, maka perkembangan bahasa anak cenderung tertinggal dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.

Kurangnya Sosialisasi dari Tenaga Kesehatan dan Pendidikan

Dari hasil pra riset, muncul kesadaran bahwa lembaga pendidikan anak usia dini memiliki potensi besar untuk membantu mendeteksi dan menangani *speech delay*. Namun, hal ini hanya efektif bila didukung oleh keterlibatan aktif dari berbagai pihak. Sayangnya, belum semua pihak memiliki kesadaran untuk menyosialisasikan pentingnya perkembangan bahasa anak secara rutin kepada masyarakat. Akibatnya, banyak anak tidak mendapatkan intervensi yang tepat waktu, yang dapat berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka di masa depan (Suraya et al., 2024).

Di berbagai wilayah, terutama di daerah terpencil atau pedesaan, ketersediaan layanan seperti terapi wicara, klinik tumbuh kembang, serta tenaga ahli masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan anak-anak dengan gangguan perkembangan seringkali tidak mendapatkan intervensi dini yang dibutuhkan secara optimal. Sapiets et al., (2023), menemukan bahwa banyak keluarga menghadapi hambatan dalam mengakses layanan intervensi dini, mulai dari keterbatasan informasi tentang layanan, kurangnya koordinasi antar lembaga, hingga kendala internal seperti keterbatasan waktu dan dukungan sosial. Owens (2020) menjelaskan bahwa akses terhadap layanan perkembangan anak merupakan salah satu indikator penting dalam mendukung kemampuan berbahasa anak. Anak yang berada dalam lingkungan dengan akses layanan yang baik cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih berkembang, karena mereka mendapatkan stimulasi dan pemantauan yang konsisten dari ahli tumbuh kembang.

Guru PAUD atau TK juga memiliki peran penting dalam memberikan informasi awal kepada orang tua bila ditemukan adanya keterlambatan bicara pada anak. Namun, dalam praktiknya, guru sering kali merasa ragu atau enggan menyampaikan temuan tersebut karena khawatir menyinggung perasaan orang tua. Hal ini memperkuat ketidaktahuan orang tua terhadap kondisi anak, dan memperlambat proses konsultasi ke ahli. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan peningkatan fasilitas kesehatan yang mendukung layanan tumbuh kembang anak. Selain itu, penting juga untuk diadakannya pelatihan bagi tenaga kesehatan dan edukasi bagi orang tua untuk mengenali tanda-tanda awal *speech delay* (Jullien, 2021).

Keterlambatan bicara tidak hanya berdampak pada aspek komunikasi, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Berdasarkan wawancara, sejumlah orang tua menyampaikan bahwa anak mereka menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, kurang percaya diri, dan cenderung merasa terisolasi saat berada di lingkungan bermain. Hambatan dalam mengungkapkan perasaan dan memahami lawan bicara membuat anak-anak dengan keterlambatan bicara sulit membangun hubungan sosial yang sehat. Hal ini berdampak pada tumbuhnya rasa minder serta kurangnya partisipasi dalam aktivitas kelompok. Jika tidak ditangani dengan tepat, kondisi ini dapat memperburuk perkembangan bahasa anak, karena lingkungan sosial yang mendukung merupakan salah satu elemen penting dalam stimulasi kemampuan verbal. Oleh karena itu, penanganan keterlambatan bicara perlu memperhatikan tidak hanya aspek linguistik, tetapi juga dampaknya terhadap kesejahteraan psikososial anak.

Strategi Praktis dalam Menstimulasi Bahasa Anak

Berdasarkan hasil temuan dan referensi literatur, ada beberapa strategi sederhana yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun pendidik untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak secara efektif. Pertama, melakukan dialog dua arah secara rutin, seperti mengajak anak berbicara tentang aktivitas sehari-hari. Kedua, membacakan buku cerita dengan ekspresi dan intonasi yang menarik, lalu mengajak anak merespons isi cerita. Ketiga, membatasi penggunaan gawai dan menggantinya dengan aktivitas bermain interaktif seperti menyusun puzzle atau bermain peran. Guru PAUD juga dapat memasukkan permainan bahasa dalam kegiatan belajar, seperti menyanyi lagu anak, menebak gambar, atau bermain tebak kata. Teknik-teknik sederhana ini dapat meningkatkan frekuensi dan kualitas interaksi verbal, yang sangat penting bagi perkembangan bahasa anak usia dini.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *speech delay* pada anak usia dini dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan lingkungan. Faktor lingkungan, terutama penggunaan gadget dengan intensitas tinggi tanpa pendampingan orang tua, terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap keterlambatan penguasaan bahasa anak. Minimnya interaksi sosial dan kurangnya stimulasi verbal juga turut menghambat perkembangan bicara. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa lingkungan digital merupakan salah satu penyebab dominan dalam keterlambatan bicara, sehingga diperlukan pengawasan penggunaan teknologi sejak dini serta keterlibatan aktif orang tua dalam menciptakan suasana yang kaya interaksi verbal sebagai upaya preventif terhadap risiko *speech delay*.

Sebagai saran praktis, orang tua dan pendidik dapat membantu perkembangan bahasa anak dengan melakukan stimulasi verbal secara konsisten, seperti membacakan cerita, mengajak berdialog, menyanyikan lagu bersama, dan membatasi screen time dengan menggantinya melalui aktivitas bermain yang mendorong komunikasi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan sosial anak di lingkungan rumah maupun sekolah.

Daftar Pustaka

- Almaghfiroh, Z. A., Ayu, G. F., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. M. S. (2024). Implementasi Perkembangan Bahasa dan Sosial Anak Melalui Pendidikan Orang Tua yang Berkualitas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13158–13180. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14636>
- Amaliyah, R., & Frety, E. E. (2023). Strategi Penanganan Speech Delay pada Anak: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1665–1668. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3569>
- Angraeni, R., Irawan, B., & Maulana, A. (2024). Faktor dan Cara Mengatasi Speech Delay terhadap Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 773–779. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3363>
- Arianti, N. A., Izzah, R. H. N., Aulia, A. S. D., & Mintowati. (2024). Peran Penting Interaksi Sosial dalam Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Peneroka : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 211–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i2.3041>
- Jullien, S. (2021). Screening for language and speech delay in children under five years. *BMC Pediatrics*, 21(Suppl 1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12887-021-02817-7>
- Melati, P., & Mashudi, E. A. (2021). Pengaruh Penggunaan Gawai terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun. *Al-Abyadh*, 4(2), 89–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.361>
- Nabila, T., Nurfitriah, & Mufaro'ah. (2024). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 276–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1387>
- Owens, R. E. (2020). *Language development : an introduction* (10th ed.). Hoboken, NJ: Pearson Education, Inc.
- Sahrul, Arumsari, D. D. A., Rochmawan, M. R., Irmaya, Ratri, M. F. P., Fatmawati, S. P., Khasanah, H. N., & Marfu'ah, S. (2025). The Influence of Gadget Use on The Development of Social Interaction in Children Aged 5–6 Years. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(2), 429–436. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i2.904>
- Sapiets, S. J., Hastings, R. P., Stanford, C., & Totsika, V. (2023). Families' Access to Early Intervention and Supports for Children With Developmental Disabilities. *Journal of Early Intervention*, 45(2), 103–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/10538151221083984>
- Sari, S. P., Handayani, Y., & Herliana, I. (2023). Hubungan Tingkat Adiksi Penggunaan Gadget dengan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(2), 579–585. <https://doi.org/https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i2.105>
- Septyani, R. A., Lestari, P., & Suryawan, A. (2023). Hubungan Intensitas Penggunaan Gawai Sejak Dini dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Sari Pediatri*, 24(5), 320–326. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.14238/sp24.5.2023.320-6>

- Suraya, C., Wisuda, A. C., & Rusmarita. (2024). Peran Komunikasi Efektif dan Dukungan Keluarga dalam Pencegahan Speech Delay pada Balita. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Citra Delima*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.33862/jp.v2i1.509>
- Ulfa, S. R., Karlinda, & Fitriyani, Y. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Speech Delay Pada Anak Balita: Systematic Review. *Prosiding Seminar Nasional Bisnis, Teknologi, Dan Kesehatan (SENABISTEKES)*, 1(1), 51–56. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/SENABISTEKES/article/view/2222>
- Yuniari, N. M., & Juliari, I. G. A. I. T. (2020). Strategi Terapis Wicara yang Dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 564–570. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipp.v4i3.29190>
- Zulkarnaini, Chaizuran, M., & Rahmati. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Speech Delay pada Anak Usia Dini di Paud IT Khairul Ummah. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 5(1), 42–52. <https://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/article/view/107>